

ARAH GERAKAN SOSIAL KELOMPOK FUNDAMENTALISME SALAFI LAMPUNG

Abdul Qohar*

Abstrak

Permasalahan penelitian ini secara garis besar tentang bagaimana pola-pola gerakan fundamentalis salafi di Lampung dalam mengatasi permasalahan kemanusiaan dan kemasyarakatan serta berusaha untuk mencari tentang implikasi perbedaan pola gerakan dengan hubungan sosial, politik dan kebudayaan. Untuk memperoleh data menganalisa metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan wawancara dengan para tokoh, kepustakaan dan observasi partisipatif. Temuan penelitian yang dapat disampaikan adalah Gerakan fundamentalis di Lampung secara umum adalah dakwah dan pendidikan. Karena pada dasarnya para tokoh fundamentalis menginginkan tegaknya syariat Islam. Tokoh fundamentalis Lampung terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu yang menginginkan tegaknya syariat Islam secara struktural dan kultural.

Kata Kunci: Gerakan, Fundamental Lampung

Pendahuluan

Fundamentalisme pada makna dasarnya adalah kembali kepada "fundamentals (dasar-dasar) agama secara "penuh" dan "literal", bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi¹. Musa Keilani mendefinisikan fundamentalisme sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat Islam kembali kepada "prinsip-prinsip Islam yang fundamental". Jan Hjarpe, mengartikan fundamentalisme sebagai keyakinan kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber otoritatif yang mengandung norma-norma politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, untuk menciptakan masyarakat yang baru". Pengertian yang hampir sama dengan itu, tetapi dengan

* Dosen Prodi Pemikiran Politik Islam, IAIN Raden Intan Lampung.

¹ Azyumardi Azra, *Memahami Gejala Fundamentalisme*, Jurnal Ulumul Qur'an, Nomor 3, Vol. IV, Th. 1993, h. 3

menambahkan unsur "romantisme ke zaman lampau" dikemukakan oleh Leonard Binder. Menurut Binder, kelompok fundamentalis memiliki keyakinan bahwa doktrin Islam adalah "lengkap, sempurna, dan mencakup segala macam persoalan"².

Istilah fundamentalisme pada masa kini menjadi istilah yang pengertiannya sangat kabur karena dapat menunjuk kepada sesuatu yang negatif. Di tempat kelahirannya, Amerika Serikat, fundamentalisme punya makna pejoratif seperti fanatik, anti intelektualisme, eksklusif yang sering membentuk *cult* yang menyimpang dari praktek keagamaan *mainstream*.³ Menurut Yusril Ihza Mahendra penggunaan istilah fundamentalisme yang tidak netral dapat saja terjadi karena saling klaim antara kelompok fundamentalis dan modernis dan pihak-pihak yang menggunakannya berada dalam satu posisi yang berseberangan dengan pihak lainnya.⁴

Munculnya stigma negatif terhadap gerakan fundamentalis dapat didekati dengan beberapa perspektif. Radikalisme yang menjadi salah satu bentuk dari sikap negatif dari kelompok fundamentalis merupakan akibat dari model pemahaman keagamaan mereka dalam memahami ajaran agama yang termuat dalam al-Qur'an maupun sunnah Nabi Saw. (hadis). Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan literalis. Sehingga pemahaman mereka tekstual dan cenderung tidak kontekstual.⁵

² Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam, Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at al-Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999) h. 16-17

³ Azyumardi Azra, *Memahami Gejala Fundamentalisme*, h. 3

⁴ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme*, h. 6-7

⁵ Ummi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 17.

Gerak tafsir kitab suci dari kelompok fundamentalis sehingga melahirkan sikap keagamaan yang negatif secara epistemologis adalah untuk upaya mencari landasan teologis, pembenar dari yang maha benar (*al-haq*), kepastian dari yang maha absolute. Otoritas dan potensi kreatif manusia sebagai penafsir dikubur sebagai sesuatu yang sesat dan manusia harus mengikuti logika Tuhan. Fenomena inilah yang disebut Khaled Abou El Fadl sebagai *despotisme intelektual (al-Istibdad bi al-ra`yi)* yaitu pemaksaan pendapat tanpa otoritas yang semestinya.⁶

Citra buruk kelompok fundamentalis yang dianalisis dari pemahaman mereka terhadap agama yang tekstualis, mengakibatkan banyak ahli yang bersikap pesimis terhadap keberadaan kelompok fundamentalis. Th. Sumarthana menyatakan bahwa esensi fundamentalisme ada pada ketidakmampuan mereka untuk berdialog. Kelompok fundamentalis kebanyakan tidak terbuka untuk mengadakan dialog dengan orang lain, mereka akan cenderung tertutup, sehingga kecil kemungkinannya untuk memberi alternatif kepada masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan.⁷

Schward juga melihat hal yang sama, bahwa dampak dari model pendekatan yang mereka terapkan terhadap teks keagamaan membuat mereka memiliki pemahaman yang kaku terhadap hukum Islam, anti Barat, dan non-muslim yang menguasai ekonomi mayoritas umat Islam, seperti China.⁸ Model pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk memahami teks keagamaan semata, tetapi juga untuk merespon terhadap tata dunia global yang tidak adil dengan hegemoni Amerika Serikat dan sekutunya yang menggurita.⁹

⁶ Khaled Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan* (Jakarta: Serambi, 2004) h. 142-143

⁷ Edy A. Effendy, Pergeseran Orientasi Sikap Keberagamaan Di Kampus-Kampus "Sekuler", *Jurnal Ulumul Qur`an*, Nomor 3, Vol. IV, Th. 1993, h. 14

⁸ Adam Schward, *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability* (Washing & Unwin, 1999), h. 330.

⁹ Ummi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme*, h. 45.

Dengan demikian sangat dibutuhkan suatu penelitian yang sangat komprehensif mengenai hubungan kelompok fundamentalis dengan konteks historis khususnya masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan. Fundamentalisme merupakan kelompok yang mengkampanyekan pemurnian ajaran Islam. Mereka selalu berada di tengah-tengah masyarakat, tentunya selama mereka berinteraksi dengan masalah-masalah riil dimasyarakat ada dinamika dan tawar-menawar serta negosiasi nilai yang terjadi. Apakah seluruh kelompok fundamentalis salafi memiliki pola yang sama dalam menghadapi masalah-masalah riil yang mereka jumpai di masyarakat. Di antaranya masalah-masalah bagaimana pola-pola gerakan fundamentalis di Lampung dalam menghadapi masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan yang sedang dihadapi masyarakat? Dan Bagaimana implikasi perbedaan pola gerakan dengan hubungan sosial, politik dan kebudayaan ?

Pemikiran Kelompok Fundamentalis Lampung Mengenai Masalah Sosial dan Kemasyarakatan

Berdasarkan wawancara terhadap tokoh-tokoh pesantren yang menjadi obyek dari penelitian ini yaitu Agus Supriadi, Hafi Suyanto, Nur Wahid, Bukhari Abdul Shamad, Aryasin, Faiz, Nur Ardi dan dokumen yang kami temukan yang berupa hasil ceramah di berbagai media seperti Koran dan internet dan makalah dalam jurnal maka pemikiran tokoh-tokoh dapat ditarik beberapa kesamaan yaitu spirit untuk berpegang teguh kepada kitab suci (al-Qur`an dan al-Sunnah) secara total dan apa adanya.

Mereka sama-sama sepakat bahwa ayat al-Qur`an yang telah ada keterangan atau tafsir secara jelas maka tidak ada lagi peluang bagi penalaran untuk berjihad, atau istilah teoritisnya adalah (*la ijthada fi muqabalah al-nash-* tidak dimungkinkan adanya ijthad atau

penalaran hukum dalam bidang-bidang di mana ada teks yang menerangkan dengan jelas ketentuan hukumnya). Menurut Agus Supriadi¹⁰, alumni al-Mukmin Ngruki Surakarta yang kini pengasuh pesantren Ulul al-Bab bahwa ia bepegang pada makna dzahir ayat. Apabila ayat mengatakan bahwa perbandingan hak waris laki-laki dengan perempuan adalah 2 banding 1, maka makna itulah yang harus menjadi pedoman. Mengenai tuduhan bahwa ayat tersebut dalam konteks masa kini bertentangan dengan prinsip keadilan sehingga perlu ditafsirkan ulang secara kontekstual, Agus sangat tidak setuju. Menurut Agus, keadilan itu tidak relativ dan kontekstual menurut zaman. Sesuatu keputusan disebut adil atau tidak telah ada ukuran yang pasti yaitu sesuai ketetapan Allah. Kalau Allah menyatakan bahwa hukumnya adalah 2:1 maka itulah yang adil bukan pernyataan manusia. Tiadak ada pernyataan frontal tentang Pancasila sebagai dasar negara, namun mereka tidak setuju adanya model-model ideologi barat masuk dan di pakai dan bahkan didewakan di negara ini. Mereka menentang adanya demokrasi dan mengajukan solusi khilafah serta berprinsip hanya Islam yang benar disisi Allah tidak ada agama lain (sebagai ungkapan tidak setuju dengan aadanya paham/konsep pluralisme). Lebih lanjut Supriyadi menyatakan bahwa mode dan gaya hidup yang baik adalah sesuai standard Al Quran dan Hadis nabi. Selain yang berdasarkan kitab suci tersebut, maka dianggap melanggar dan perlu mendapatkan peringatan. Bagi kaum wanita diharuskan bercadar karena demi menjaga aurat agar terjaga keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Wanita di larang keluar rumah atau bepergian jauh tanpa muhrim.

Agus lebih lanjut menegaskan perlunya diterapkan hukum negara yang bersumberkan al Quran dan hadis. syariat Islam perlu dijadikan sebagai landasan kehidupan bernegara. Perlu dibentuk Perda syariah di masyarakat Lampung. Karena sudah banyak daerah-daerah di luar Lampung yang mendasarkan peraturan daerahnya dengan mendasarkan diri pada syariat Islam. Misal di Banjarmasin, Bengkulu,

¹⁰ Wawancara tanggal 20 Agustus 2011, di rumah Agus Supriadi

NAD, Sumbar, Riau dan beberapa kabupaten/kota di Jawa sudah diterapkan Perda Syariah (Perda Miras, Perda Perjudian, Perda Zakat, Perda Jumat Khusuk dan lain-lain).

Pernyataan senada dengan Agus Supriadi juga diungkapkan oleh Hafi Suyanto¹¹, Alumni LIPIA Jakarta yang kini menjadi pengasuh pesantren Darul Fattah Bandar Lampung. Hafi menolak keras upaya untuk mengkontekstualkan makna-makna al-Qur`an dengan konteks masa kini meskipun hal itu atas nama menegakkan nilai-nilai keadilan. Hafi mengambil perumpamaan antara makna al-Qur`an dan konteksnya dengan kepala manusia dan songkok atau peci. Menurut Hafi bukan kepala yang menyesuaikan ukuran songkok, namun songkok yang harus menyesuaikan ukuran kepala. Perumpamaan tersebut berarti bukan al-Qur`an yang harus menyesuaikan dengan konteks zamannya, namun manusia yang harus menyesuaikan dengan al-Qur`an. Al quran dan hadis menjadi dasar pola hidup bagi umat manusia. Maka masyarakat yang harus menyesuaikan kalau memang mau menempuh kehidupan yang bahagia secara hakiki. Secara lebih luas, Bangsa Indonesia kalau ingin makmur maka harus mengedepankan AlQuran dan hadis, karena sudah jelas bahwa mayoritas penduduknya muslim.

Jadi menanggapi persoalan-persoalan kontekstual yang sering disuarakan oleh masyarakat masa kini, menurut Hafi Suyanto, al-Qur`an telah memiliki semua jawaban dan solusinya secara jelas dan pasti. Pada contoh ayat tentang perbandingan hak waris anak laki-laki dan perempuan, menurut Hafi itulah yang adil menurut Allah. Bagaimana dengan masalah keadilan, apabila dilihat dalam konteks masa kini di mana perempuan justru mengalami beban ganda, bekerja memenuhi kebutuhan hidup dan bekerja untuk mengasuh anak serta mengatur rumah tangga. Menanggapi masalah tersebut, menurut Hafi, al-Qur`an adalah kitab petunjuk yang sempurna karena itu untuk

¹¹ Wawancara tanggal 21 Agustus 2011, Di Kantor Pesantren Darul Fattah

mencari solusi masalah tersebut, ada ayat-ayat lain yang mengaturnya. Apabila orang tua hendak memberi lebih dari yang seharusnya diterima oleh anak perempuan, maka Allah telah mengatur dengan ayat lain baik dalam bentuk hibah atau hukum-hukum lainnya. Dengan demikian makna dzahir ayat yang sudah *qat'i* dan jelas itu tidak dapat di tafsirkan lagi mengikuti perubahan zaman. Sebagai mana Agus, Suyanto juga menegaskan perlunya dibentuk Perda Syariah di Lampung. Menurut Suyanto tingkat kemaksiatan yang melanda bangsa secara umum dan masyarakat Lampung khususnya disebabkan karena minimnya kesadaran akan taat pada hukum. Karena masyarakat beranggapan bahwa hukum yang ada selama ini dibuat oleh manusia. Hal ini akan lain apabila dibentuk Perda Syariah yang memang sudah secara otomatis didasarkan atas prinsip kitab suci (al Quran dan Hadis).

Bukhori Abdul Shomad dalam menyikapi masalah sosial kemasyarakatan lebih cenderung moderat. Beliau berpendapat bahwa Perda Syariah diperlukan untuk mencegah kemaksiatan, baik korupsi para pejabat pemerintah, pergaulan bebas para remaja, dan sebagainya. Namun yang lebih penting adalah pembentukan karakter masyarakat yang Islami. Lebih lanjut Bukhori menyatakan bahwa untuk membentuk sebuah pemerintah yang baik susah kalau bukan kita sendiri yang menjadi *policy makernya*. Sehingga tidak salah memang jika beliau juga ikut andil dalam Pemilu pada 2011 di Mesuji yang merupakan tanah kelahirannya. Beliau akan memulai menegakkan syariat Islam mulai dari Mesuji. Walaupun kalah, namun niat untuk berjuang dalam menegakkan dakwah Islam tetap kuat.

Meskipun para kyai muda yang mengasuh pesantren di Lampung tersebut di atas satu kata atau sepakat mengenai suatu pemahaman tentang relasi antara kitab suci dengan sosial kemasyarakatan, namun mereka berbeda dalam mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat. Ketika mereka ditanya mengenai apakah semua ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang sudah pasti dari al-Qur`an di atas harus ditegakkan di tengah-tengah masyarakat, maka

para pengasuh pesantren tersebut sepakat menjawab ia harus ditegakkan di tengah-tengah masyarakat. Namun ketika dihadapkan pada kenyataan konstitusi negara seperti Indonesia yang tidak sepenuhnya mendukung penegakan syariat Islam, Pancasila sebagai dasar negara, demokrasi, pluralisme, dan hal senada secara tekstual sebagaimana mereka suarakan dan masyarakat Indonesia yang beragam, mereka berebeda-beda pandangan. Pesantren Ulul Albab cenderung kepada gerakan secara puritan yang cenderung militanisme, yaitu dengan pengkajian Islam yang diadakan secara rutin dan pendidikan pesantren mereka menyiapkan generasi-generasi yang benar-benar menjalankan syariat Islam secara utuh dan militan dalam penegakan syariat Islam. Di pesantren ini, tidak ada kegiatan yang mereka anggap sebagai kegiatan yang menyimpang dari teks al-Qur`an dan al-Sunnah atau berbau *bid'ah* seperti kegiatan yang ada unsur musik dan kependuan atau pramuka. Mereka cenderung menolak sistem demokrasi, tidak setuju adanya pluralisme. Sistem pemerintahan yang benar adalah sistem khilafah sebagaimana yang ada pada masa rasul dan para sahabatnya. Demokrasi merupakan warisan barat yang berkonotasi kafir dan biang kedzoliman di dunia termasuk hancurnya bangsa Indonesia adalah bias dari sistem demokrasi. Mereka juga menentang ajaran pluralisme. Pluralisme adalah ajaran bejat karena menganggap adanya agama yang benar selain Islam. Sudah jelas dalam Al Quran dijelaskan bahwa hanya Islamlah agama yang dijamin kebenarannya oleh Allah.

Pesantren al-Mujtama' lebih mengedepankan pendekatan pragmatis. Di pesantren ini sebagaimana di pesantren Ulul Albab jauh dari kegiatan yang mereka anggap sebagai kegiatan yang menyimpang dari teks al-Qur`an dan al-Sunnah atau berbau *bid'ah* seperti kegiatan yang ada unsur musik dan kependuan atau pramuka. Pesantren al-Mujtama` yang juga menerima santriwati telah mengajurkan santrinya untuk bercadar. Meskipun demikian, pesantren ini tidak menutup diri dari semua elemen masyarakat. Pengasuh pesantren al-Mujtama' yang

juga menjabat direktur Yayasan Makkah al-Mukarramah cabang Sumatra berinteraksi secara baik dengan elemen politik, militer dan kelompok-kelompok masyarakat lain. Hal ini nampak pada kegiatan penyaluran pembangunan wakaf masjid dari Yayasan Makkah al-Mukarramah yang tersebar baik di perkampungan masyarakat maupun di kompleks perkantoran instansi pemerintah maupun militer. Namun mereka juga memiliki prinsip yang kuat terhadap penolakan terhadap sistem demokrasi dan pemahaman terhadap pluralisme.

Pesantren Darul Fattah nampak menggunakan pendekatan yang paling moderat di antara mereka. Pimpinan yayasan dari pesantren ini yaitu Ari Wibowo, kini aktif sebagai di Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan menjadi anggota DPRD Provinsi Lampung dari PKS periode 2009-2014. Secara internal mereka juga sebagaimana pesantren Ulul Albab dan al-Mujtama' jauh dari kegiatan yang mereka anggap sebagai kegiatan yang menyimpang dari teks al-Qur'an dan al-Sunnah atau berbau *bid'ah*. Meskipun demikian, karena program pendidikan Darul Fattah adalah program pendidikan tinggi, maka pendekatan mereka lebih "rasional", dibanding dua pesantren lainnya.

Pola Arah Gerakan Kelompok Fundamentalisme di Lampung

Lampung merupakan daerah dengan karakteristiknya sendiri, terutama terkait dengan letak geografi dan kepemilikan lahan yang masih sangat relatif luas. Lampung terdiri dari daerah pertanian dan yang lebih utama adalah perkebunan. Ia memiliki penduduk yang terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama yang kebanyakan rata-rata pendatang dari daerah lain. Dengan kondisi geografi dan demografi yang heterogen sehingga cocok untuk lahan bagi pertumbuhan dan perkembangan sejumlah gerakan fundamentalisme berbasis Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Banyaknya lembaga pendidikan dan dakwah, serta modal letak geografi dan struktur demografi yang mayoritas pendatang merupakan modal pertumbuhan dan berkembangnya gerakan yang menginginkan Islam menjadi lambang supremasi tidak saja secara teologis namun

juga secara struktur politis. Krestenisasi yang sukses di Lampung juga menjadi konteks celah tersendiri lahirnya gerakan Islam yang ingin merespon fenomena tersebut, tidak hanya pada tataran pendidikan dan pengajaran, namun dakwah Islam yang rahmatan lil alamin.

Hasil wawancara dengan tokoh-tokoh pondok pesantren yang secara ideologis berhaluan fundamentalis di Lampung sebagaimana di paparkan di atas menunjukkan bahwa mereka dalam satu misi untuk menegakkan masyarakat yang sesuai syariat Islam. Misi tersebut membawa mereka pada satu pandangan mengenai Sistem sosial kemasyarakatan yang sesuai dengan dasar al-Qur`an sebagai wahyu Allah yang utuh, sakral, dan berisi pedoman hidup yang komplit dan lengkap bagi umat manusia. Sejalan prinsip tokoh-tokoh pesantren fundamentalis di Lampung, memang bahwa al-Qur`an harus diyakini sebagai pedoman hidup dari Allah dan ditaati secara total tanpa terselip keraguan sedikitpun¹². Semua perilaku sosial dan kemasyarakatan harus didasarkan atas Al Quran. Dan sebaliknya, jika ada yang tidak didasarkan atas kitab suci maka dianggap bid'ah, bathil, kafir dan banyak kata yang senada.

Pendapat para tokoh fundamentalis di Lampung juga terkesan senada dengan karakteritiknya secara umum yang ortodoks, intoleran, dan anti interpretasi, yang mengakibatkan produksi pengetahuan di kalangan kelompok fundamentalis ini dinilai cenderung represip atas sejumlah dogma Islam, tanpa kreasi yang substantif. Oleh karenanya

¹² Pendapat tersebut sejalan dengan kelompok fundamentalis di Mesir yang telah menghujat pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd bahwa berpendapat dan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj tsaqafi*), dan karenanya mengingkari status azali al-Qur'an sebagai Kalamullah yang telah ada dalam al-Lawh al-Mahfuz. Begitu juga pendapat dan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah teks linguistik (*nashsh lughawi*) Ini sama dengan mengatakan bahwa Rasulullah Saw telah berdusta dalam menyampaikan wahyu dan al-Qur'an adalah karangan beliau.

kelompok ini lebih cenderung mengedepankan ideologi yang apologetif dari pada *discours* ketika berdialog dengan kelompok lain. Akibatnya muncul stigma di masyarakat bahwa fundamentalisme terwacanakan oleh publik sebagai ekspresi keberagaman yang patologi dan tertutup. Secara komunal mereka memiliki karakter paham yang secara ideologis Islam sebagai cara pandang dalam melakukan berbagai hal, mereka mempunyai gerakan yang mengarah pada satu komando dimana antara satu dengan lainnya saling melindungi dan mendukung. Kelompok fundamentalis terbagi menjadi beberapa bagian. Minimal kelompok ini ter-polakan menjadi tiga bagian kelompok, yaitu *jihadi*, *haraki*, dan *salafi* dengan latarbelakangnya masing-masing. *Jihadi* adalah pola gerakan dengan seruan jihad menegakkan ideologi syariat Islam dan menentang kekuatan Barat serta menganggap pemerintah sekarang adalah thoghut dan kafir. Gerakan *Haraki* adalah gerakan dengan garis perjuangan berbasis pada perubahan struktur organisasi. Sedangkan gerakan *Salafi* adalah gerakan dengan basis dakwah dan tarbawiyah.

Pola-pola gerakan fundamentalis di Lampung sesuai dengan misi perjuangannya ada dua arah, yaitu perubahan struktural yang mengacu pada prinsip dihidupkannya sistem perundangan dengan syariat Islam dan perubahan fungsional pada penekanan pembentukan karakter moral.

Para tokoh fundamentalis di Lampung yang menginginkan perubahan struktural berasumsi bahwa perlunya Perda syariat Islam di Lampung. Syariat Islam merupakan pedoman hidup yang sudah paten, tidak dapat ditawar-tawar lagi. Agus Supriyadi salah satu pentolah fundamentalis Lampung menyatakan bahwa fungsi syariat Islam yang agung tidak dapat ditandingi oleh hukum sekuler buatan otak manusia. Karena mereka mengabaikan faktor kebenaran hakiki yaitu agama Islam. Aspek psikis manusia begitu rumit tidak pernah dipahami oleh akal manusia. Di sinilah manusia sebenarnya harus sadar akan pentingnya sebuah hukum yang bersumber dari yang maha tahu (Allah). Lebih lanjut menurut menurut tokoh fundamentalis Lampung

menegaskan bahwa penegakan syariat Islam di Indonesia ini tidak akan menindas kaum minoritas, bahkan akan melindungi mereka. Beliau memberikan contoh tentang penerapan syariah Islam di Bulukumba (sulawesi) tentang Zakat, yang ternyata justru menguntungkan empat kali lipat dari pajak yang bisa diperuntukan bagi kaum muslim maupun non muslim.

Menurut tokoh fundamentalis yang berhaluan strukturalis beranggapan tentang syariat Islam yang dimaksud meliputi tiga sistem kehidupan yaitu lingkup pribadi, keluarga, dan lingkup sosial-kenegaraan. Penegakan syariat Islam sosial-kenegaraan artinya syariat Islam dijadikan aturandalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ciri tegaknya syariat Islam sebagai landasan sosial-kenegaraan adalah kekuasaan pemerintah berada di tangan kaum muslimin yang memiliki komitmen tentang syariat Islam dalam mengatur kehidupan sosial kemasyarakatan, kebijakan negara harus sejalan dengan syariat, dan peradaban masyarakat harus dibangun dengan bingkai syariat. Kelompok fundamentalis ini pada dasarnya tidak ada keinginan secara eksplisit berbicara tentang relasi agama dan negara secara formalistik, mereka hanya menekankan adanya penegakan syariat Islam menguasai hati manusia Indonesia sebagaimana Amerika dan Barat menguasai hati penduduk dunia.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para kelompok fundamentalis Lampung yang berhaluan struktural ini kaitannya dengan dakwah dan jihad dalam mensosialisasikan syariat Islam, yaitu membuat buku-buku berseri yang bertemakan seruan jihad, ekonomi Islam, kewajiban negara terhadap rakyatnya, kewajiban rakyat terhadap negara dan sebagainya dan juga pamflet, selebaran, poster-poster dengan tema dan judul yang senada yang sering tersebar di tengah-tengah masyarakat.

Tokoh fundamentalis memang rata-rata memiliki visi yang sama dalam penegakan syariat Islam. Namun ada beberapa tokoh yang menitik beratkan perjuangannya pada garis dakwah dan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa Islam adalah agama dakwah yang mengandung beberapa prinsip antara lain kalimah *laa Ilaa ha Illaallah* adalah merupakan inti ajaran islam, dakwah adalah misi kenabian Muhamd, dakwah adalah kasih sayang kepada sesama manusia dan ciri seorang muslim adalah terkait dengan kepeduliannya terhadap dakwah.

Di samping kegiatan dakwah secara konvensional, para tokoh fundamentalis juga merintis lembaga pendidikan mulai dari tingkatan PAUD sampai dengan rata-rata SMU dan bahkan Perguruan Tinggi, seperti yang terjadi di darul fatah bandarlampung dan Al Mujtama'. Para tokoh fundamentalis ini berasumsi bahwa dengan mendirikan lembaga pendidikan akan lebih mudah untuk diterima di tengah-tengah masyarakat. Sehingga untuk memberikan pengaruh ideologi mereka lebih mudah dan efektif. Dalam sistem pendidikan juga tidak ada perbedaan dengan kelompok lain. Kelompok fundamentalis juga bekerja sama dengan pihak-pihak pembuat kebijakan di negeri ini yaitu pemerintah. Mereka menggunakan kurikulum Kemenag dan Kemendikdisamping juga ada beberapa kurikulum Mulok yang berorientasi pada paham dan ideologi mereka.

Kelompok fundamentalis ini biasa dikenal dengan kelompok yang berhaluan salafi. Mereka lebih moderat dan bahkan pragmatis. Banyak dari para tokoh mereka yang sering bergandengan dengan para tokoh pemerintah. Mereka sering mengadakan kerjasama dengan pemerintah dan mereka lebih kompromistis. Tidak sedikit dari mereka yang aktif sebagai anggota dewan dan PNS.

Dari beberapa uraian di atas memberikan gambaran kepada kita akan ketidakbenaran bahwa kaum fundamentalis terkesan sangar, intoleran, *unthouchable*, anti pemerintah dan fanatik yang berlebihan. Dari beberapa fakta di lapangan jelas bahwa dalam beberapa aktivitas

mereka bekerjasama dengan pihak pemerintah, walaupun dalam beberapa prinsip terdapat perbedaan haluan itu biasa.

Perjuangan pergerakan kaum fundamentalis Lampung lebih pada perjuangan *haraki* (pergerakan organisasi) tanpa anarki dan perjuangan *salafi* yang bertolak pada dakwah dan pendidikan semata. Sengkan gerakan *jihadi* di Lampung masih bisa dikatakan belum ada. Mereka masih pada tataran gerakan *haraki plus*. Dalam hal ini peneliti sendiri belum berani memberikan statemen secara fulgar bahwa gerakan *jihadi* sudah tumbuh di Lampung walaupun secara aktivitas terselubung sudah ada, namun baru tataran kasuistik belaka.. Karena ada fenomena di lapangan bahwa kelompok fundamentalis di Lampung ada sebgaiian kecil ada yang sudah mengarah pada gerakan *jihadi*. Terdapat bahasa-bahasa di lapangan walau tidak ekstrem wacana bahwa praktek pemerintahan yang ada seperti sekarang ini *thaghut* dan kafir yang perlu mendapatkan perlawanan. Peristiwa sempalan tersebut belum bisa dipertanggungjawabkan. Mereka lebih bersifat kasuistik dan dilakukan oleh aktor individual yang tidak terorganisir.

Kelompok fundamentalis di Lampung pada umumnya mendasarkan diri pada perjuangan dakwah dengan tiga prinsip dasar, yaitu : *pertama*, mengemban dakwah dalam rangka memenuhi seruan Allah. SWT. Penegakan kalimah Allah di bumi merupakan hal prinsip yang harus di lakukan oleh setiap umat muslim. *Kedua*, Dalam dakwahnya perlu adanya penyeruan hukum-hukum syariat sebagai azas bagi keseluruhan tidakan dalam pola kehidupan sosial, budaya, dan kenegaraan. *Ketiga*, perjuangan dalam penerapan syariat Islam secara *kaffah*.

Kesimpulan

Abdul Qohar: ARAH GERAKAN SOSIAL KELOMPOK.....

Gerakan fundamentalis di Lampung secara umum adalah dakwah dan pendidikan. Karena pada dasarnya para tokoh fundamentalis menginginkan tegaknya syariat Islam. Para tokoh fundamentalis mengakui bahwa dakwah dan pendidikan merupakan cara efektif untuk merubah masyarakat. Mereka menganggap organisasi agama (organisasi Islam) maupun negara selama ini belum bisa memberikan solusi yang tepat dalam kaitannya dengan pengembangan sosial kemasyarakatan. Sehingga banyak ketimpangan-ketimpangan yang melanda kaum muslim karena mereka penduduk mayoritas. Dari alasan mendasar ini memunculkan agenda besar bagi tokoh fundamentalis Lampung untuk memberikan solusi tentang penegakan syariat Islam di bumi negeri ini secara pergerakan secara struktural dengan membentuk kader militan. Mereka menginginkan adanya syariahisasi di Lampung. Sedangkan tokoh fundamentalis lain menginginkan adanya sistem yang bukan syariahisasi, melainkan bagaimana caranya menancapkan ideologi syariah di hati kaum negeri ini tanpa harus membentuk sisten syariahisasi di negeri ini. Mereka menitik beratkan pada kegiatan dakwah dan kerjasama dengan pihak pemerintah setempat. Mereka tidak mau dikatakan sebagai kelompok penentang pemerintah.

Berdasarkan beberapa kecenderungan pola gerakan kelompok fundamentalis di Lampung dengan dua model, yaitu *haraki* dan *salafi*, maka sudah bisa disimpulkan bahwa mereka memiliki kecenderungan yang bervariasi. Kelompok *haraki* tertutup dan tidak mau bekerja sama dengan pihak pemerintah. Dan dalam penerapan ideologi kesehariannya lebih konservatif dan keras. Sedangkan kelompok *salafi* lebih pragmatis dan kompromistis, walaupun pada hal-hal prinsip tertentu tidak mau bekerjasama.

Daftar Pustaka

Abdul Syukur.et.al., *Perspektif Dakwah Islam tentang Perilaku Agama Islam dan Kekerasan Krisis Sosial di Desa Margomulyo*

- kec. Jati Agung lampung selatan*, Bandarlampung, Puslit IAIN Raden Itan Lampung , 2003, t.t.
- Adam Schward, *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability*, Washing & Unwin, 1999.
- Ahmad al-Qathan Muhammad Zein, *Thaghut*, terj. Nabhani Idris dan Hidayatullah Nawawi Yogyakarta, al-Kautsar, 1999.
- Al Maarif Setaf, *Konfigurasi Kerukunan Hidup Beragama Pasca Orde Baru, Studi Analisa Potensi Konflik Bagi Masyarakat lokal di Kab. Lampung Selatan*, Penelitain Kompetitip Depag RI, 2005.
- Armstrong, Karen, *A history of God : The 4000-Years Quest of Judaisme, Christianity and Islam*, terj. Zainul Am. Bandung, Mizan, 2001.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* Jakarta: Paramadina, 1996.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Beragai Dimensi*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Edy A. Effendy, *Pergeseran Orientasi Sikap Keberagamaan Di Kampus-Kampus "Sekuler"*, Jurnal Ulumul Qur`an, Nomor 3, Vol. IV, Th. 1993.
- Fauzi Fattah, *Solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat perkotaan*, Bandar Lampung, P2M IAIN Raden Intan Lampung, 1996, t.t.
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta, Kompas, 2003.
- Hadimulyo, *Fundamentalisme Islam: Istilah Yang dapat Menyesatkan*, Jurnal Ulumul Qur`an Nomor 3, Vol. IV, Th. 1993.
- Khaled Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan* , Jakarta, Serambi, 2004.
- Maimun, *Peta Keagamaan Lampung, Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus*, Bandar Lampung, Puslit IAIN Raden Intan, 2003, tidak diterbitkan.

Abdul Qohar: ARAH GERAKAN SOSIAL KELOMPOK.....

- Muhammad Abid al-Jabiri, *Agama dan Penerapan Syari'ah*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001.
- Purwantoro, A., *Meyoal Fundamentalisme*, Jurnal Basis, Nomor 01-02, Tahun Ke 52, Januari-Februari 2003.
- Tibi, Basam, *Islam Kebudayaan da Perubahan Sosial*, terj. Misbakh.dkk., Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999.
- Ummi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme slam*, UIN Malang Press, 2009.
- Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam, Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at al-Islami (Pakistan)* , Jakarta, Paramadina, 1999.